

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DALAM
MENGATASI TINDAKAN BULLYING VERBAL PESERTA DIDIK
DI KELAS VIII SMP DELI MURNI DELITUA**

Thomas Natalisa Tarigan¹, Elmaida Manurung²

^{1,2}Sekolah Tinggi Pastoral Santo Bonaventura, Delitua, Medan

Email : thomastarigan21@gmail.com¹, elmaidamanurung10@gmail.com²

ABSTRAK: Seorang guru bukan hanya sebagai seorang pemberi materi yang akan membentuk pengetahuan siswa agar menjadi orang yang sukses tetapi lebih dari itu guru harus mampu mengolah sifat dan perilaku siswa agar mampu menjadi orang yang bijaksana dalam hidupnya. Dalam hal ini terkhusus seorang guru agama katolik yang memiliki tanggungjawab untuk mengajarkan sikap dan tindakan yang baik terlebih lagi dalam bertutur kata kepada sesama. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan gambaran umum tentang peran guru pendidikan agama katolik dalam mengatasi tindakan bullying verbal dan bagaimana dampak bullying verbal bagi siswa jika tidak ditangani. Metode penelitian yang digunakan dalam pengumpulan dan penyusunan artikel ini adalah penelitian kualitatif. Penulis mendeskripsikan setiap pandangan atau teori para ahli dan menyusunnya secara berurutan. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah guru berperan aktif dalam mengatasi bullying verbal yang lagi marak terjadi di lingkungan sekolah ada banyak kata-kata yang diucapkan yang dianggap sudah biasa oleh siswa. Kata-kata ini dapat berupa hinaan, caciaan hingga ancaman yang nantinya dapat menyebabkan dampak buruk bagi korban bullying verbal seperti hilangnya percaya diri, takut secara berlebihan, dan membuat trauma yang sulit disembuhkan. Oleh sebab itu guru agama yang memiliki profesi yang mulia yang dipercayakan oleh gereja sesuai dengan perannya untuk membina, mengarahkan dan membina siswa agar bersikap baik dan bertutur kata yang sopan serta menekankan kepada siswa untuk berpikir sebelum bertindak dan berucap.

Kata Kunci: Guru Pendidikan Agama Katolik, Korban, Dampak Bullying Verbal

ABSTRACT: *A teacher is not only a provider of material that will shape students' knowledge so that they become successful people, but more than that, teachers must be able to cultivate students' characteristics and behavior so that they are able to become wise people in their lives. In this case, especially a Catholic religious teacher who has the responsibility to teach good attitudes and actions, especially in speaking to others. The aim of this research is to explain a general overview of the role of Catholic religious education teachers in dealing with verbal bullying and the impact of verbal bullying on students if it is not handled. The research method used in collecting and compiling this article is qualitative research. The author describes each expert's views or theories and arranges them sequentially. The results obtained in this research are that teachers play an active role in overcoming verbal bullying which is currently rampant in the school environment, there are many words spoken which are considered normal by students.*

These words can take the form of insults, insults and even threats which can later cause negative impacts for victims of verbal bullying such as loss of self-confidence, excessive fear, and creating trauma that is difficult to heal. Therefore, religious teachers who have a noble profession are entrusted by the church according to their role to guide, direct and develop students to behave well and speak polite words and emphasize students to think before acting and speaking.

Keywords: *Catholic Religious Education Teacher, Victims, Impact of Verbal Bullying*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses pengembangan potensi manusia melalui pembelajaran, pengajaran, dan pelatihan untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan pendidikan dapat bervariasi, seperti meningkatkan pengetahuan, keterampilan, nilai, atau sikap. Pendidikan dapat dilakukan di sekolah, perguruan tinggi, atau tempat lain yang relevan, dan melibatkan guru atau mentor yang memberikan bimbingan kepada siswa atau peserta didik. Pendidikan sangat penting dalam kehidupan manusia karena membantu dalam pengembangan diri, mempersiapkan karir dan membentuk karakter serta memperkuat nilai-nilai masyarakat. Keberhasilan di dunia pendidikan tidak pernah lepas dari peran guru sebagai pendidik dan pengajar (Ginting et al., 2023).

Guru sebagai ujung tombak pembelajaran sekaligus sebagai penyokong suksesnya pelaksanaan program di sekolah memiliki wewenang untuk mengembangkan karakter peserta didik sesuai nilai – nilai Pancasila sebagaimana program dari Menteri pendidikan (Sitorus et al., 2020). Keberhasilan pendidikan merupakan tanggungjawab tenaga pendidik. Tenaga pendidik yang dimaksud ialah guru. Guru merupakan tenaga pendidik dalam ranah pendidikan yang memiliki tanggung jawab atau peran untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan karakter dan potensi. Guru diharapkan mampu meningkatkan mutu pendidikan dan menjadi agen pembelajaran. Tugas utama guru tersebut juga menjadi tugas guru pendidikan agama katolik dalam proses pembelajaran.

Menurut Prasetya, L.Pr., mewartakan Kabar Baik kepada pelajar merupakan panggilan profetik yang menjadi landasan profesi guru agama Katolik. Mereka yang menjawab panggilan tersebut dengan bebas menawarkan dirinya untuk melayani sebagai pengajar agama Katolik, sambil mengatakan "ya" kepada Tuhan. Jika dibandingkan dengan profesi guru pada bidang studi lain, di sinilah keistimewaan profesi guru agama

Katolik terlihat jelas (Hamu, 2019). Guru pendidikan agama katolik Guru Pendidikan Agama Katolik (PAK) dianggap sebagai seorang pendidik yang dipanggil oleh Tuhan untuk menjalankan tugasnya dengan sungguh-sungguh. Tujuannya adalah untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan hidup para siswa dalam iman. Guru Pendidikan Agama Katolik sering disebut sebagai pendidik iman, saksi iman, dan penanggung jawab pembinaan iman. Dengan demikian, peran guru Pendidikan Agama Katolik tidak hanya sebagai penyampai pengetahuan agama Katolik, tetapi juga sebagai figur yang memainkan peran penting dalam membimbing siswa untuk tumbuh dalam iman dan spiritualitas (Alexander et al., 2022). Paus Fransiskus menyerukan di *Evangelii Gaudium* (EG Art.1) bahwa Para penyuluh agama diminta menjadi pemberita kabar baik di tengah badai yang penuh permasalahan dan ketidakstabilan yang mengerikan saat ini. Gereja terpanggil menjadi gereja misioner, oleh karena itu diperlukan umat Katolik yang semangat melayani dalam situasi apapun. Sebab tidak mungkin menyebarkan cita-cita gereja di tengah badai tanpa mendorong setiap orang untuk semakin beriman kepada Allah.

Sebagai guru pendidikan agama katolik yang mengajar disekolah menemukan berbagai macam masalah yang terjadi antar sesama siswa yaitu terjadinya bullying verbal. Menurut Dewi (2001), pelecehan verbal dan tindakan kekerasan seperti mengejek dan mengumpat merupakan awal dari agresi fisik. Akibatnya, penderitanya merasa diabaikan dan diremehkan. Siswa mengalami dampak psikologis seperti menurunnya rasa percaya diri, bahkan sampai menyalahkan diri sendiri.

Nesbit dan Philpoot (2002) menyatakan bahwa kekerasan verbal mempunyai dampak yang merugikan secara psikologis pada remaja. Terdiri dari emosi seperti sakit hati, kebencian, kekecewaan, kesulitan berpikir, dan harga diri rendah. Dalam kenyataannya di lapangan masih sangat banyak terjadi pembulyian secara verbal kepada antar sesama peserta didik. Salah satunya Ketika sekelompok anak menertawakan atau mengolok-olok anak lain dengan menggunakan bahasa yang menghina atau merendahkan, itu adalah salah satu jenis pelecehan verbal yang sering kita saksikan. Kejadian seperti ini sering terjadi di rumah, sekolah, atau taman bermain. Pelecehan verbal di sekolah sering kali terjadi akibat tindakan yang dilakukan siswa sendiri. Misalnya, siswa mengganggu kelas dan menciptakan lingkungan yang tidak mendukung

pembelajaran selama proses belajar mengajar. Selain itu, ada anak-anak yang tidak menaati norma yang berlaku atau tidak mematuhi pedoman sekolah. Siswa seringkali merasa kesulitan untuk menyelesaikan tugas dengan baik karena beratnya beban kerja yang ditanggungnya.

Untuk mencegah bullying secara verbal di kalangan peserta didik, guru Pendidikan Agama Katolik perlu berperan secara efektif dan efisien di SMP DELI MURNI DELITUA. Meskipun ada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, guru-guru tetap diharapkan untuk mengajarkan Pendidikan Agama Katolik dan menjalankan peran mereka sebagai pembimbing yang dipercayakan oleh Kristus Yesus. Hal ini bertujuan untuk mengarahkan peserta didik agar dapat mengantisipasi bullying. Jika tidak ada tindakan pencegahan, peserta didik berisiko terjerumus dalam tindakan kekerasan seperti kekerasan, menyindir, memaki yang dapat menyebabkan kasus ketakutan secara berlebihan (Alexander & Sukatno, Albertus, 2021).

Oleh karena itu, penting bagi guru Pendidikan Agama Katolik untuk mengambil langkah-langkah preventif agar peserta didik dapat memanfaatkan situasi lingkungan sekolah sebagai sarana untuk saling menopang, mengasihi dan saling bahu-membahu (Beriana Simorangkir & Sirenden, 2021). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penelitian terdahulu menurunnya tindakan bullying secara verbal antar sesama peserta didik setelah diadakannya berbagai macam solusi untuk mengatasi Bullying Verbal, maka penulis mengangkat sebuah judul tentang **“Peran Guru Pendidikan Agama Katolik Dalam Mengatasi Tindakan Bullying Verbal Peserta Didik Di Kelas VIII SMP Deli Murni Delitua”**.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VIII SMP Deli Murni tahun pelajaran 2023/2024 dengan menggunakan pendekatan kualitatif (Sugiyono, 2011). Untuk mengumpulkan data penelitian ini, peneliti menggunakan tiga tahap antara lain observasi yang bertujuan melihat secara langsung aktivitas atau perilaku bullying verbal peserta didik di sekolah dan guru Pendidikan Agama Katolik berperan aktif dalam mengatasi tindakan bullying verbal, tahap kedua adalah wawancara yang dilakukan kepada 10 orang peserta didik, 1 orang guru Pendidikan Agama Katolik dan 1 orang guru sebagai

bimbingan konseling. Tahap ketiga adalah melakukan dokumentasi berbagai dokumen pendukung sesuai dengan fokus yang diteliti. peneliti juga melakukan teknik analisis data dengan menggunakan dua langkah yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber dengan tetap memperhatikan tahapan mulai dari reduksi data, display data, triangulasi. selain itu dilakukan uji keabsahan demi mengukur derajat kepercayaan data yang diungkapkan melalui hasil observasi, wawancara dan dokumentasi (sondak 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian menunjukkan guru pendidikan agama katolik di Sekolah Menengah Pertama Deli Murni Delitua, mengatasi tindakan bullying verbal kepada siswa kelas VIII dalam proses pembelajaran. Kemudian siswa kelas VIII SMP Deli Murni Delitua memiliki perubahan menggunakan kata-kata verbal yang sopan santun dan tidak melukai hati sesamanya yang bisa berdampak negative terhadap psikis dan mental siswa.

A. Berikut dijelaskan secara terperinci setiap indikator dari peran guru pendidikan agama katolik dalam mengatasi bullying verbal di kelas VIII SMP Deli Murni Delitua.

1. Guru Pendidikan Agama Katolik Sebagai Gembala Dalam Mengatasi Bullying Verbal

a. Menyampaikan Prinsip-prinsip moral

Guru pendidikan agama katolik sebagai gembala dalam mengatasi bullying verbal melakukan beberapa cara untuk mengatasi bullying verbal di kelas VIII SMP Deli Murni Delitua. Salah satu caranya adakah dengan menyampaikan prinsip-prinsip moral. Dimana Pada saat proses pembelajaran berlangsung guru agama mengajarkan prinsip bahwa siswa adalah makhluk yang membutuhkan orang lain untuk dapat bertahan hidup. Sehingga hubungan dengan dengan sesamanya harus selalu dijaga agar tetap harmonis.

Informan TP dalam wawancara dan pendapat tersebut didukung oleh informan DB,AS,YS,GT,CS,EP, KS, dan SP yang mengatakan bhawa guru pendidikan agama katolik dalam proses pembelajaran selalu menyampaikan prinsip-prinsip moral kepada siswa. Misalnya dalam pembelajaran agama akan diberikan materi tentang cinta kasih. Dimana guru menekankan bahwa sebagai

manusia harus saling mengasihi satu dengan yang lain seperti diri sendiri, jangan pernah melukai hati orang lain dengan mengeluarkan kata-kata yang tidak baik karena jangan-jangan mereka yang akan menolong kelak. Pendapat TP DAN JG tersebut didukung oleh informan DB,AS,YS,GT,CS,EP, KS, dan SP

b. Empati dan Kasih Sayang

Guru pendidikan agama katolik dalam perannya sebagai gembala juga mengajar dengan empati dan kasih sayang. Informan TP mengatakan bahwa cara guru untuk mengajarkan siswa untuk memiliki rasa Empati dan Kaih Sayang misalnya ketika siswa mengeluarkan kata-kata yang jorok, tidak sopan maka guru akan langsung memanggil siswa tersebut dan segera memarahinya. Bahkan juga guru mau untuk memberikan hukuman kepadanya. Oleh karena itu, sikap marah yang diberikan oleh guru menunjukkan bahwa guru memiliki rasa empati dan kasih sayang kepada siswa. Pendapat serupa juga disampaikan oleh JG dalam wawancara mengatakan bahwa guru-guru membekali siswa dengan rasa empati dan kasih sayang baik itu ketika dalam pembelajaran atau pun di luar pembelajaran. Pendapat TP dan JG tersebut didukung oleh informan DB,AS,YS,GT,CS,EP, KS, dan SP

2. **Guru pendidikan agama katolik sebagai hidup dan misi gereja dalam mengatasi bullying verbal**

a. Mendorong prilaku positif

Informan TP mengatakan bahwa peran guru mendorong prilaku positif siswa dengan cara memadatkan ekstrakurikuler di sekolah seperti eskul bola volley, futsal, basket, music tradisi, tari dan lainnya. Pendapat serupa juga disampaikan oleh JG dalam wawancara mengatakan bahwa peran guru PAK dalam mendorong prilaku positif siswa sudah sangat baik yaitu dengan mendorong bakat dan minat siswa akan meminimalisir terjadinya bulying verbal dis sekolah. Pendapat TP dan JG ini juga di dukung oleh informan DB,AS,YS,GT,CS,EP, KS, dan SP misalnya ‘Peran Guru Pak Sebagai Hidup dan Misi Gereja dalam Mengatasi Bullying Verbal yaitu dengan cara mendorong bakat dan minat dari setiap siswa dengan cara melaksanakan ekstrakurikuler di sekolah.

3. Guru Pendidikan Agama Katolik sebagai komunitas setempat dalam mengatasi bullying verbal

a. Melibatkan Komunitas Setempat

Guru pendidikan agama katolik sebagai sebagai komunitas setempat dalam mengatasi bullying verbal melakukan beberapa cara untuk mengatasi bullying verbal di kelas VIII SMP Deli Murni Delitua. Salah satu caranya adakah dengan melibatkan komunitas setempat. Sebagaimana informan TP mengatakan bahwa Komunitas yang dimaksud disini adalah sekolah dan gereja. Dimana sekolah bersama dengan guru membuat spanduk dan gambar-gambar tentang bullying verbal di dalam kelas dan di luar kelas. Selain itu program yang dilakukan adalah dengan memperdalam kegiatan rohani seperti misa sebulan sekali dan masa penting dalam liturgy di gereja. Pendapat serupa juga disampaikan oleh JG dalam wawancara mengatakan bahwa peran guru sebagai komunitas setempat yaitu dengan melibatkan komunitas baik sekolah maupun gereja. Pendapat TP dan JG tersebut didukung oleh informan DB,AS,YS,GT,CS,EP, KS, dan SP

4. Guru pendidikan agama katolik sebagai pengelola pembelajaran dalam mengatasi bullying verbal

a. Memfasilitasi Dialog dan diskusi

Guru pendidikan agama katolik sebagai sebagai pengelola pembelajaran dalam mengatasi bullying verbal melakukan beberapa cara untuk mengatasi bullying verbal di kelas VIII SMP Deli Murni Delitua. Salah satu caranya adakah dengan Memfasilitasi Dialog dan diskusi. Sebagaimana informan TP mengatakan bahwa untuk mengatasi bullying verbal guru harus memberikan literasi seputar tentang pentingnya kedamaian dalam hidup. Guru dapat juga menampilkan tokoh-tokoh inspiratif dari alkitab yang terkenal dengan damainya. Sehingga nantinya para siswa dapat lebih hati-hati dalam melontarkan perkataan kepada siswa yang lain. Tetapi dibutuhkan juga cara atau media yang tepat untuk membahas tentang damai agar mudah dipahami dan dimengerti oleh siswa.

b. Menawarkan pengetahuan tentang tanggungjawab dan kepedulian

Sebagaimana sebagaimana informan TP mengatakan bahwa guru selalu menekankan pengetahuan tentang tanggungjawab dan kepedulian kepada siswa. Dimana cara yang dilakukan oleh guru adalah dengan memberikan tugas kepada siswa untuk melatih rasa tanggungjawabnya sebagai seorang siswa yang sedang sekolah dan melatih rasa kepedulian bagi orangtuanya yang sudah letih untuk menyekolahkan.

Pendapat serupa juga disampaikan oleh JG dalam wawancara mengatakan bahwa Selain menekankan dan mengajarkan tentang tanggungjawab dan kepedulian guru juga langsung mencontohkannya sebagai seorang guru. Dimana ketika siswa tersebut tidak mengerjakan tugas maka guru yang memiliki tanggungjawab dan kepedulian akan menasihati siswa tersebut. Tetapi jika hal itu masih terus terulang kembali maka guru akan segera menghukumnya sesuai dengan kesalahannya. Misalnya menyuruh siswa tersebut untuk berdiri di depan kelas, atau siswa disuruh untuk mengutip sampah. Ada kalanya juga Ketika guru melihat atau mendengar siswa berkata kotor atau menghina temannya maka guru bertanggungjawab untuk menasihati dan menghukum siswa tersebut sesuai dengan kesalahannya. Pendapat TP dan JG tersebut didukung oleh informan DB,AS,YS,GT,CS,EP, KS, dan SP

5. Guru Pendidikan Agama Katolik sebagai konselor dalam mengatasi bullying verbal

a. Menyediakan bimbingan moral

Sebagaimana infroman TP mengatakan bahwa peran guru untuk mengatasi bullying verbal yaitu sebagai konselor yang artinya sebagai pendamping bagi siswa.

Pendapat serupa juga disampaikan oleh JG dalam wawancara mengatakan bahwa peran guru sebagai konselor menyediakan bimbingan moral bagi setiap siswa. Dimana guru akan mengajarkan apa-apa saja yang boleh atau tidak boleh dilakukan sebagai seorang siswa terlebih lagi dalam hal membullying teman. Selain itu dalam bimbingan moral juga siswa akan lebih leluasa untuk menyampaikan apa-apa saja perlakuan yang diterimanya dari sesama teman atau bahkan keluarganya. Sehingga guru dalam proses bimbingan akan memberikan solusi atas masalah dari

setiap siswa atau jika memang belum dapat memberikan solusi paling tidak siswa merasa didengarkan dan dirangkul. Pendapat TP dan JG tersebut didukung oleh informan DB,AS,YS,GT,CS,EP, KS, dan SP

Dampak Bullying Verbal yang di alami korban

1. Dampak Bullying Verbal Menyebabkan Hilangnya Rasa Percaya Diri Pada Siswa

Dampak Bullying Verbal Menyebabkan Hilangnya Rasa Percaya Diri Pada Siswa. Sebagaimana informan TP mengatakan bahwa dampak bullying verbal sangat mempengaruhi dirinya. Rasa percaya diri korban menurun dimana korban takut salah bicara sehingga akan menimbulkan ejek mengejek dan korban merasa tidak berharga di depan temannya. Pendapat serupa juga disampaikan oleh JG dalam wawancara mengatakan bahwa dampak bullying verbal mempengaruhi rasa percaya dirinya yaitu korban tidak berani untuk tampil didepan kelas, lebih memilih berdiam diri Karena takut diejek dan dihina dan dianggap caper kepada gur. Pendapat TP dan JG tersebut di dukung oleh informan DB,AS,YS,GT,CS,EP, KS, dan SP

2. Dampak Bullying Verbal Menyebabkan Terganggunya Mental dan Psikologis pada Anak.

Dampak Bullying Verbal Menyebabkan Terganggunya Mental dan Psikologis pada Anak. Sebagaimana sebagaimana informan TP mengatakan bahwa dampak bullying verbal sangat mempengaruhi kesehatan mental dan psikologis siswa yaitu ketika korban mendapat perlakuan yang tidak baik tentu mentalnya akan buruk. Hal ini bisa dilihat dari gerak-gerik korban yang cemas ketika korban disuruh untuk tampil dalam kegiatan porseni disekolah. Korban merasa tidak dihargai oleh teman-temannya.

3. Dampak Bullying Verbal Mengakibatkan Terhambatnya Pertumbuhan Otak Anak.

Dampak Bullying Verbal Mengakibatkan Terhambatnya Pertumbuhan Otak Anak. Sebagaimana sebagaimana informan TP mengatakan bahwa bullying verbal mengakibatkan kemampuan berbahasa korban terganggu. Artinya Pertumbuhan otak Anak terhambat. Pendapat serupa juga disampaikan oleh JG dalam wawancara

mengatakan bahwa bullying verbal membuat korban tertekan sehingga berdampak kepada kemampuannya dalam mengungkapkan apa yang dialaminya dalam bentuk lisan. Dimana ketika berada di dalam kelas para pelaku sangat ribut dan korban menyuruh para pelaku untuk tidak ribut tetapi dengan mengeluarkan kata-kata yang pelan, bergetar dan campur aduk dengan ketakutan sehingga mengeluarkan kata-kata yang terbata-bata.

4. Dampak Bullying Verbal Terganggunya Perkembangan Sosial dan Emosional Pada Anak.

Dampak Bullying Verbal Terganggunya Perkembangan Sosial dan Emosional Pada Anak. Sebagaimana informan TP mengatakan bahwa bullying verbal mengakibatkan korban menjadi pasif karena hilangnya rasa percaya dirinya untuk berbaur dengan teman-temannya serta mengakibatkan berkembangnya emosi negatif dalam diri korban. Pendapat serupa juga disampaikan oleh JG dalam wawancara mengatakan bahwa ketika perasaan dan mental korban sudah sering ditekan, korban akan sulit bertumbuh dalam lingkungan sosialnya dan membuat emosi korban semakin meningkat serta lebih cenderung marah. Pendapat TP dan JG tersebut didukung oleh informan DB, AS, YS, GT, CS, EP, KS, dan SP

5. Dampak Bullying Verbal Mengakibatkan Gangguan Belajar

Dampak Bullying Verbal Mengakibatkan Gangguan Belajar sebagaimana informan TP mengatakan bahwa bullying verbal mengakibatkan rendahnya semangat belajar korban. Pendapat serupa juga disampaikan oleh JG dalam wawancara mengatakan bahwa bullying verbal mengakibatkan nilai atau prestasi korban menurun. Pendapat TP dan JG tersebut didukung oleh informan DB, AS, YS, GT, CS, EP, KS, dan SP.

KESIMPULAN

Dengan adanya cara mengatasi bullying verbal sesuai dengan peran guru pendidikan agama katolik baik itu sebagai gembala, hidup dan misi gereja, pengelola pembelajaran dan sebagai konselor. Dengan adanya peran diatas, terbukti bahwa bullying verbal dapat diminimalisir seminimal mungkin. Oleh karena itu dibutuhkan kerjasama anatara guru dengan sekolah dan gereja untuk menghilangkan bullying verbal yang terjadi dilingkungan sekolah. Peran Guru PAK dalam mengatasi bullying verbal yang ditemukan

benar adalah peran yang dilakukan guru PAK dalam mengatasi bullying verbal pada siswa. Hal ini sejalan dengan teori Viera Valencia & Garcia Giral (2019) yang mengemukakan terdapat peran yang digunakan dalam mengatasi bullying verbal di sekolah antara lain:

Pertama, menyampaikan prinsip-prinsip moral. Yaitu guru mengajarkan ajaran tentang kristus bagaimana bersikap dan bertindak antar sesama manusia kepada siswa. Dengan mengajarkan ajaran Yesus maka siswa akan menyadari bahwa sesama manusia adalah juga saudaranya yang harus dikasih sama dengan diri sendiri.

Kedua, Empati dan Kasih Sayang. Untuk mengatasi bullying verbal guru mengajarkan kepada siswa untuk selalu memiliki jiwa empati dan kasih sayang kepada sesamanya. Guru juga memberikan contoh bahwa mengasihi bukan hanya mengiyakan segala sesuatunya. Tetapi guru mengajarkan jika ada siswa yang mengeluarkan kata-kata kotor maka guru akan segera memanggil pelaku atau pun korban untuk dimintai keterangan dan diberikan nasihat-nasihat.

Ketiga, mendorong perilaku positif. Artinya guru melakukan serangkaian kegiatan untuk memadatkan keseharian siswa dengan berbagai macam ekstrakurikuler di sekolah. Dengan begitu para siswa akan terfokus untuk melakukan eskulnya masing-masing sehingga tidak ada waktu untuk ribut dengan teman hingga mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas.

Keempat. Melibatkan komunitas. Dengan melibatkan komunitas, guru bersama dengan sekolah menyelenggarakan program-program anti bullying dengan memajangkan spanduk dan gambar-gambar tentang bullying di kelas dan luar kelas. Guru juga berkerjasama dengan gereja untuk mengatasi bullying dengan memperdalam kegiatan rohani.

Kelima, memfasilitasi dialog dan diskusi. Dengan adanya dialog dan diskusi siswa dapat saling dekat dan saling mengenal satu samalain. Selain membangkitkan rasa solidaritas dan hubungan yang baik, kelompok belajar juga mendorong diskusi yang positif antara siswa. Selain mengatasi perilaku kekerasan verbal, kelompok belajar juga bermanfaat dalam meningkatkan prestasi akademik siswa.

Keenam, memperluas literasi tentang damai di Youtube. Dengan adanya literasi tentang damai yang ditampilkan di media Youtube siswa akan lebih memahami dan

memaknai tentang damai. Sehingga nantinya siswa akan menjauhkan diri dari berbagai macam sifat dan perilaku negatif bagi teman-temannya.

Ketujuh, menekankan pengetahuan tentang tanggungjawab dan kepedulian. Dengan menanamkan sikap tanggungjawab dan kepedulian kepada siswa akan meminimalisir terjadinya bullying verbal dengan mempertajam tema pembelajaran tentang tanggungjawab dan kebebasan. Guru juga langsung mencontohkannya ketika siswa tidak mengerjakan tugas maka guru akan menasihatinya dan memberikan hukuman yang dapat membangun dirinya.

Kedelapan, menyediakan bimbingan Moral. Dengan adanya bimbingan moral bagi siswa baik secara individual ataupun kelompok akan membuat siswa merasa bahwa guru memang benar-benar peduli akan apa yang dialami oleh setiap siswa. Sehingga masalah apa pun yang diterima oleh siswa baik antar sesama siswa, siswa dengan guru atau bahkan siswa dengan keluarganya. Solusi dapat diberikan oleh guru sehingga tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Dampak Bullying Verbal

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa di Sekolah Menengah Pertama RK Deli Murni Delitua bullying verbal berdampak pada hilangnya rasa percaya diri siswa terganggunya Mental dan Psikologis pada Anak, Terhambatnya Otak Anak, Gangguan Perkembangan Sosial dan Emosional Pada Anak dan Gangguan Belajar pada siswa di Sekolah Menengah Pertama RK Deli Murni Delitua. Dampak Bullying Verbal yang ditemukan benar adalah dampak bullying verbal. Hal ini sejalan dengan teori Titi Lestari (2016) yang mengemukakan bahwa bullying verbal memiliki dampak pada korban yaitu a) hilangnya rasa percaya diri siswa, b) terganggunya Mental dan Psikologis pada Anak c) Gangguan Perkembangan Sosial dan Emosional Pada Anak, d) Terhambatnya Otak Anak, e) Gangguan Belajar

DAFTAR PUSTAKA

Alexander, M., Sukatno, A., & Paska, P. I. N. (2022). Harapan, Komitmen dan Panggilan Guru Agama Katolik Pada Masa Pandemi Covid-19 di Kota Malang. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 1(4), 118–126. <https://doi.org/10.56393/intheos.v1i4.536>

- Ginting, E. B., Lumbanbatu, J. S., & Sitepu, A. G. (2023). Peran Guru Agama Katolik dengan Meningkatkan Nilai Moral Peserta Didik Kelas XI di Sekolah Menengah Atas Swasta Katolik 2 Kabanjahe. *Jurnal Ilmu Kateketik Pastoral*, 7(1), 58–67.
- Hamu, F. J. (2019). Kompetensi guru agama katolik. *E-Jurnal.Stipas.Ac.Id*, 53(9), 1692.
- Sitorus, I. S., Sihotang, D. O., Hutabarat, W., & Daryanto, E. (2020). *Competency Planning Strategies of Junior High School Teachers in increasing competitiveness*. 488(Aisteel), 236–241. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201124.050>
- Alexander, M., & Sukatno, Albertus, P. I. N. P. (2021). *Harapan, Komitmen dan Panggilan Guru Agama Katolik Pada Masa Pandemi Covid-19 di Kota Malang*. 1, 118–126. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1050>
- Beriana Simorangkir, M. A., & Sirenden, J. (2021). *Untuk mencegah pergaulan bebas di kalangan peserta didik, guru Pendidikan Agama Kristen perlu berperan secara efektif dan efisien di SMA Shalom Bengkayang. Meskipun ada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, guru-guru tetap diharapkan untuk mengajar*. 3, 53–58.
- Hamu, F. J. (2019). Kompetensi guru agama katolik. *E-Jurnal.Stipas.Ac.Id*, 53(9), 1692.
- Alexander, M., Sukatno, A., & Paska, P. I. N. (2022). Harapan, Komitmen dan Panggilan Guru Agama Katolik Pada Masa Pandemi Covid-19 di Kota Malang. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 1(4), 118–126. <https://doi.org/10.56393/intheos.v1i4.536>